

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP  
ANAK PENDERITA AUTISME  
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Antarpribadi Orangtua Terhadap  
Anak Penderita Autisme di SDLB Bangunharjo, Pulisen, Boyolali)**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana S-1  
Jurusan Ilmu Komunikasi



Diajukan oleh :  
**INDRIA RACHMAWATI**  
**L100090172**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2013**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**

Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura. Telp (0271) 717417, 719483 Fax 715448 Surakarta 57102

---

Surat persetujuan artikel publikasi ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Agus Triyono, S.Sos, M.Si

Telah membaca mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Indria Rachmawati

NIM : L100090172

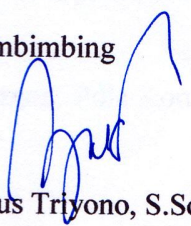
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK  
PENDERITA AUTISME (Studi Deskriptif Kualitatif Pola  
Komunikasi Antarpribadi Orangtua Terhadap Anak Penderita  
Autisme di SDLB Negeri Bangunharjo, Pulisen, Boyolali)

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan yang dibuat, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Pembimbing



Agus Triyono, S.Sos, M.Si

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP  
ANAK PENDERITA AUTISME**  
**(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Antarpribadi Orangtua Terhadap  
Anak Penderita Autisme di SDLB Bangunharjo, Pulisen, Boyolali)**

**Indria Rachmawati** (apple.croot@yahoo.co.id)

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Abstrak**

Komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia untuk menjaga atau membina hubungan dengan orang lain. Dalam berkomunikasi antara orang satu dengan orang yang lainnya pasti ada perbedaan, karena tidak semua orang mampu berkomunikasi atau memahami isi pesan yang disampaikan dengan baik. Terbukti dengan adanya sebuah kenyataan yang terjadi di SDLB Negeri Boyolali terdapat murid-murid yang mengalami gangguan autisme, bahwa mereka tidak bisa berkomunikasi atau berinteraksi dengan lancar. Penelitian ini menggambarkan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orangtua SDLB Negeri Boyolali terhadap anaknya yang mengalami gangguan autisme. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode FGD (*focus group discussion*), wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara orangtua SDLB Negeri Boyolali terhadap anak penderita autisme terdapat dua macam pola komunikasi yaitu: pola komunikasi otoriter yang bersifat menuntut dan pola komunikasi demokratis yang bersifat terbuka.

**Kata Kunci :** Pola Komunikasi, Orangtua, Anak Autis

## A. Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang terhitung dalam bentuk kelompok kecil. Dengan pengertian lain, komunikasi antarpribadi yaitu proses pengiriman pesan dari orang satu terhadap orang lain yang dituju dengan efek dan timbal balik yang langsung (Liliweri, 1997:12).

Komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi individual yang terjadi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik serta silih berganti, bisa dari anak ke orangtua atau dari orangtua ke anak, ataupun dari anak ke anak.

Banyaknya kondisi mengenai kelainan atau gangguan yang dialami oleh anak-anak dalam masa

pertumbuhannya membuat orang sekitar merasa kurang menerima, terlebih orangtua. Tidak jarang orangtua yang memiliki anak yang berkelainan seperti orangtua SDLB Negeri Boyolai yang memiliki anak dengan gangguan autisme, tidak dipungkiri perasaan kecewa dan sedih pasti ada, bingung antara menerima atau menolaknya, antara bersyukur atau marah. Akan tetapi, tidak sedikit juga orangtua yang menerima dengan sangat syukur bagaimanapun buah hatinya itu adalah karunia yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dirawat dan diberi kasih sayang selayaknya anak-anak normal.

Komunikasi yang seharusnya berjalan lancar dan sewajarnya menjadi tidak terkendali. Anak Autis cenderung selalu membangkang kepada nasehat

dan perkataan yang terlontar dari orangtua. Dalam hal ini peran orangtua sangat penting untuk membangun perkembangan anak-anaknya, terkhusus orangtua yang memiliki anak autis. Dikarenakan pertumbuhan anak autis lebih lambat dibanding dengan anak-anak yang normal, maka sebagai orangtua harus menyadari dan menganggap anak sebagaimana mestinya serta mampu bertanggung jawab memberikan perhatian lebih terhadap anaknya yang mengalami gangguan autisme.

Hal tersebut dilakukan guna agar anak tidak semakin mengalami ketakutan yang berlebihan dalam

berkembang dengan lingkungan sekitar, sebab orangtua merupakan sosok pembimbing dan penolong pertama bagi anak-anaknya.

Dijadikannya SDLB Negeri Boyolali sebagai objek penelitian karena SDLB Negeri Boyolali merupakan sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus yang cukup terkenal. Sedangkan dipilihnya fokus penelitian kepada pola komunikasi orangtua terhadap anak penderita autisme untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak yang mengalami gangguan autisme di SDLB Negeri Boyolali.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pola komunikasi antarpribadi orangtua terhadap anak penderita autisme dalam aktivitas

sehari-hari di SDLBN Bangunharjo, Pulisen, Boyolali ?

### C. Tinjauan Pustaka

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari komunikasi, karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Komunikasi sendiri terdiri dari komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok.

Secara etimologis atau menurut asal katanya istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, yang akar katanya adalah *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Djamarah, 2004:11).

Dalam buku Moekijat (1993:7) menjelaskan bahwa seseorang, suatu kelompok atau organisasi tidak dapat melaksanakan fungsinya tanpa adanya komunikasi. Dalam hal ini juga dijelaskan

beberapa pentingnya melakukan komunikasi, antara lain :

1. Komunikasi menyampaikan informasi dan pengetahuan dari orang yang satu kepada orang lain sehingga dapat terjadi tindakan kerjasama.
2. Komunikasi membantu mendorong dan mengarahkan orang-orang untuk melakukan sesuatu.
3. Komunikasi membantu membentuk sikap dan menanamkan kepercayaan untuk mengajak, meyakinkan, dan mempengaruhi perilaku.
4. Komunikasi juga membantu memperkenalkan dengan lingkungan fisik dan sosial mereka.

Harold D. Lasswel menyatakan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan komunikasi ialah dengan

menjawab pertanyaan-pertanyaan: *who* (siapa), *say what* (mengatakan apa), *which medium* (menggunakan media apa), *to whom* (kepada siapa), dan dengan *what effect* (apa efeknya) (Cangara, 1998:39).

Dengan kebutuhan manusia akan informasi, pastinya tidak lepas dari berkomunikasi dengan oranglain, apalagi orangtua dengan anak pasti kesehariannya tak ada hentinya melakukan komunikasi. Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dengan anak terdapat 3 macam pola komunikasi, diantaranya adalah : pola komunikasi membebaskan, pola komunikasi otoriter, dan pola komunikasi demokratis.

Pola komunikasi orangtua yang pertama yaitu pola komunikasi membebaskan. Pola membebaskan yaitu adanya kebebasan tanpa batas.

Orangtua bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan (Fajarwati, 2011:11).

Pola komunikasi kedua yaitu pola komunikasi otoriter. Pola komunikasi otoriter ditandai dengan melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Orangtua antiasa menerapkan aturan-aturan yang kaku terhadap anak, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, dan cenderung emosional (Fajarwati, 2011:11-12).

Pola komunikasi ketiga yaitu pola komunikasi demokratis. Pola komunikasi demokratis bersifat terbuka antara orangtua dan anak. Orangtua menghargai apa yang

dilakukan oleh anak selagi hal tersebut baik dilakukan untuk anak (Fajarwati, 2011:12).

#### **D. Metode Penelitian**

Informan penelitian ini terdiri dari orangtua yang memiliki anak penderita autisme, guru yang mengajar di SDLB Negeri Boyolali, Pengelola terapis SLB Autis Kartasura, dan warga sekitar yang memiliki tetangga anak penderita autis.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan :

- a. FGD (*Focus Group Discussion*), FGD merupakan diskusi terbuka yang dilakukan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dari orang yang berbeda-beda dalam waktu yang sama. Sehingga peneliti akan mudah

mendiskripsikan dan mengambil solusi dari hasil metode FGD.

- b. Wawancara mendalam (*Indept Interview*), Wawancara dilakukan secara mendalam yang mengupas tentang suatu tema yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari individu satu ke individu lainnya sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan.
- c. Observasi, Tujuan dari observasi adalah mendeskripsikan keadaan yang terjadi, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh informan.



d. Dokumentasi, berupa penelusuran hasil penelitian-penelitian terdahulu.

### **E. Hasil Dan Pembahasan**

Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak penderita autisme di SDLB Negeri Boyolali. Menurut kategorinya, autisme mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Ada yang mengalami autisme murni atau autisme ringan ini anak masih bisa berinteraksi dengan orang lain dan tidak susah untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru kalau guru benar-benar membantu anak dalam kesehariannya. Ada juga yang mengalami autisme ganda atau infantile, merupakan autisme yang dibawah normal atau sudah parah.

Dari jenis autisme yang berbeda tersebut, cara berkomunikasi guru dan orangtua terhadap anak juga berbeda. Jika autisme ringan dijelaskan mengenai materi pelajaran oleh guru dijelaskan dua atau tiga kali anak sudah bisa memahaminya, apalagi kalau dirumah orangtua juga ikut membantu dan mengembangkan potensi yang ada pada anak maka perkembangan anak akan mengalami peningkatan setiap harinya. Berbeda dengan autisme ganda atau infantile, jenis autisme ini termasuk autisme yang parah dimana anak membutuhkan bantuan, dukungan, serta pengawasan untuk menjalani rutinitas sehari-hari. Anak membutuhkan dukungan yang penuh dari guru dan orangtua, karena dalam menghadapi kehidupan sehari-hari anak tidak bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Maka dari

itu orangtua dan guru harus sabar menghadapi anak jenis autisme ganda ini dengan cara membantu berkomunikasi dengan baik, mengajak berinteraksi dengan teman-temannya, membawa anak dalam lingkungan sosial dalam setiap harinya.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti melakukan komunikasi, apalagi orangtua dengan anak pasti kesehariannya tak ada hentinya melakukan komunikasi. Terdapat tiga kategori pola komunikasi antara orangtua dengan anak, yaitu pola komunikasi membebaskan, pola komunikasi otoriter, dan pola komunikasi demokratis (Fajarwati, 2011: 11).

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis pola komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak autisme

SDLB Negeri Boyolali. Pola komunikasi yang pertama adalah pola komunikasi yang terjalin antara Ayah tiri dengan anak autisme, dalam hal ini ayah tiri kurang mengerti dan memahami apa yang terjadi dengan anaknya yang mengalami gangguan autisme. Sering terlihat ayah tiri bersikap kasar dengan anak ketika anak melakukan kesalahan yang ayah tiri tidak suka dan tidak tau cara menangani dengan benar. Ayah tiri bersikap seperti itu dikarenakan belum mempunyai pengalaman merawat anak apalagi anak yang memiliki gangguan autisme. Dengan adanya sikap dan perlakuan yang seperti itu pola komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak autisme termasuk dalam pola komunikasi otoriter. Dalam penerapan pola komunikasi otoriter nantinya jika dilakukan secara terus

menerus akan mengganggu perkembangan anak, karena anak tidak mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orangtuanya serta anak tidak bebas untuk bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan, sehingga pola perilaku anak yang terbentuk akan sama dengan apa yang telah orangtua lakukan terhadap anak.

Kemudian pola komunikasi yang ke dua yang terjalin antara orangtua dengan anak autis SDLB Negeri Boyolali adalah pola komunikasi demokratis. Dengan sikap dan pola komunikasi yang demokratis berarti orangtua paham akan kekurangan yang dimiliki oleh anak. Orangtua bersikap terbuka dan memberikan pengarahan baik terhadap anak, dimana orangtua menyampaikan pesan-pesan secara halus terhadap anak, tidak membentak-bentak ketika anak melakukan

kesalahan, bersikap adil dan toleran antara anak yang normal dengan anak yang autis. sehingga dengan diterapkan pola komunikasi yang demokratis pada anak akan berdampak positif bagi perkembangan perilaku anak dalam aktivitas sehari-hari. Karena dalam pola komunikasi demokratis anak diberikan kesempatan dan diberikan dukungan untuk melakukan apa yang anak mau selagi itu membawa dampak positif.

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat diketahui bahwa : terdapat dua jenis pola komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak penderita autisme di SDLB Negeri Boyolali.

Pola komunikasi yang pertama yaitu pola komunikasi otoriter, pola komunikasi otoriter ini terjadi antara Ayah tiri yang mempunyai anak gangguan autisme. Ayah tiri kurang bisa mengerti dan memahami anaknya yang autis, sering bersikap semena-mena, tidak bisa membimbing anak dengan baik saat anak mengalami kekeliruan bertindak. Hal tersebut nantinya jika anak sudah beranjak dewasa anak menjadi susah diatur dan mempunyai sifat menyerupai yang dimiliki oleh orangtuanya.

Kemudian pola komunikasi yang kedua yaitu pola komunikasi demokratis, pola komunikasi demokratis ini dilakukan oleh orangtua SDLB Negeri Boyolali yang memiliki anak autis. Orangtua disini adalah orangtua kandung khususnya seorang Ibu. Walaupun anak memiliki

gangguan autisme seorang Ibu tetap mempunyai naluri keibuan yang menyangi anaknya dengan tulus. Menerapkan pola demokratis membuat anak semakin dekat dengan orangtua yang hasilnya menjadikan hubungan antara anak dengan orangtua terjalin secara harmonis. Karena dalam pola demokrasi orangtua bersikap terbuka terhadap anak dan anak juga akan merasakan kenyamanan dengan tidak ada tindakan-tindakan keras yang dilakukan oleh orangtua, perkembangan tingkah laku anak juga akan terbentuk secara baik pula.

## **G. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi orangtua

Orangtua diharapkan mampu membina dan memberikan dukungan terhadap anak agar anak berkembang dengan baik serta tumbuh kepercayaan diri pada dirinya ketika menghadapi sesuatu yang mungkin rumit bagi anak. Selain itu, orangtua harus betul-betul paham mengenai penanganan anaknya, sehingga nantinya mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama kepada mereka yang memiliki anak autis.

2. Bagi guru SDLB Negeri Boyolali  
Memberikan dukungan berupa kepercayaan terhadap anak agar anak mampu mengembangkan bakatnya sesuai dengan kelebihan yang dimiliki.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan pola komunikasi orangtua terhadap anak penderita autisme pada usia dini dan saat anak menginjak dewasa.

#### **H. Persantunan**

Dalam penelitian ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Joko Sutarso dan Bapak Agus Triyono selaku pembimbing I dan II, karena selalu meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, koreksi, semangat dan dukungan kepada peneliti agar penelitian ini bisa selesai pada waktunya.

Terimakasih kepada Kepala sekolah SDLB Negeri Boyolali Bapak Nurchamid yang telah memberikan izin untuk dapat melakukan penelitian di

sekolah, juga terimakasih kepada guru SDLB Negeri Boyolali Bapak Jumadi yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Rajagrafindo persada: jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. PT Asdi Mahasatya: Jakarta
- E. Kosasih. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. YRAMA WIDYA: Bandung
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. PT Citra Adtya Bakti: Bandung
- Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*. Mardar maju: Bandung

### **Skripsi :**

- Fajarwati, Mila. 2011. *Pola Komunikasi Orangtua Dengan*

*Anak Remaja Dalam Berinternet  
Sehat di Surabaya.* Universitas  
Pembangunan Nasional “Veteran”  
Jawa Timur: Surabaya